

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini negara, masyarakat, serta keluarga memiliki harapan yang besar untuk mewujudkan pemuda-pemudi yang bermental tangguh, berprestasi, mampu bersaing di era globalisasi dan mampu mempertahankan budaya serta kehormatan negara dan agamanya. Namun pada kenyataannya justru banyak sekali remaja yang mengalami kasus-kasus berat seperti narkoba, pencurian, berjudi, minum-minuman keras, bunuh diri, penganiayaan, pembunuhan, dan yang sangat sering terjadi saat ini adalah *bullying* di sekolah. Dari berbagai kasus kenakalan remaja tersebut, perilaku *bullying* memiliki intensitas kejadian yang cukup tinggi yaitu dari keseluruhan kasus agresi 17% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah (Andina, 2014). Bahkan banyak sinetron dan film di televisi yang sering memakai cerita *bullying* sebagai bumbu penyedap dalam cerita yang akan ditayangkan.

Perilaku *bullying* sendiri menurut Olweus (dalam Cowie & Jennifer, 2008) didefinisikan sebagai bentuk tindakan atau perilaku agresif yang disengaja maupun tidak, dan dilakukan oleh sekelompok orang ataupun seseorang secara berulang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya atau sebagai sebuah “penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistemik”. Kriteria pengulangan, niat, dan ketidak seimbangan kekuatan menjadikan *bullying* sebagai bentuk agresi yang tidak diharapkan. Perilaku *bullying* dapat terjadi di banyak ruang lingkup termasuk di lingkungan pekerjaan,

tetapi *bullying* yang lebih banyak diteliti adalah kasus *bullying* pada remaja di ruang lingkup sekolah.

Bullying bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsung termasuk serangan fisik ataupun verbal dan pengasingan relasional atau sosial. Kemudian untuk *bullying* tidak langsung misalnya seperti menyebarkan rumor jahat atau merusak barang milik orang lain yang ditargetkan menjadi korban, termasuk yang paling canggih saat ini adalah *cyber bullying* yaitu melakukan *bullying* menggunakan telepon seluler atau internet (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, & Tippett, 2008).

Bullying dapat terjadi mulai dari kalangan pendidikan pra-sekolah hingga perkuliahan. Perilaku *bullying* diantaranya adalah *labeling* (memberikan julukan terhadap temannya), pemukulan terhadap teman, dan juga pemerasan baik materiil maupun non-materil. Perilaku ini paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah keatas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Edwards, 2006). Hal senada juga di paparkan oleh Erikson (dalam Desmita, 2012) yang menjelaskan mengenai tahap perkembangan remaja pada umur 12-20 tahun yaitu tahap identitas-kekacauan identitas (*identity-identity confusion*). Erikson menjelaskan bahwa dalam tahap ini remaja melakukan persiapan untuk menuju ke arah kedewasaan yang didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh

lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya.

Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda, menyebutkan selama bulan Januari hingga April 2014 sudah tercatat 8 laporan kekerasan yang terjadi pada anak dikalangan sekolah, yaitu 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Laporan kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang diterima oleh KPAI pada tahun 2010 hingga 2014 meningkat per tahunnya dengan angka pada tahun 2010 sebanyak 2.413 kasus, 2011 sebanyak 2.508 kasus, 2012 sebanyak 2.637 kasus, 2013 sebanyak 2.792 kasus, dan pada tahun 2014 dari bulan Januari hingga Mei sebanyak 3.339 kasus. Lonjakan angka terlihat begitu tajam pada tahun 2013 ke tahun 2014. Dari tahun 2010 hingga tahun 2014 tersebut KPAI telah menerima setidaknya 13.689 kasus kekerasan pada anak. Dari hasil penelitian KPAI pada tahun 2014 sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada tahun 2013 lalu, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan sesama peserta didik (Andina, 2014).

Data hasil survei lain yang memperkuat hasil laporan KPAI adalah laporan yang disampaikan oleh Aryuni (2014) dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam tesisnya yaitu hasil survey awal yang dilakukan pada bulan Juli–Agustus 2013, kepada 739 siswa SMA Yogyakarta menyebutkan bahwa 13,53% siswa pernah mengalami *bullying* dan 53,58% siswa pernah melihat kejadian *bullying* di sekolah mereka.

Selain data hasil survei, berita mengenai kasus *bullying* juga banyak di ekspos oleh media masa. Berikut ini adalah kasus dari berbagai sumber, diantaranya adalah kasus yang terjadi pada bulan September 2014 aksi *bullying* yang terjadi dari senior terhadap juniornya di SMA 70 Jakarta Selatan, *bullying* di luar sekolah ternyata sudah menjadi tradisi yang turun temurun di sekolah itu. Sebelumnya 13 siswa kelas XII SMA 70 Jakarta Selatan dikeluarkan dari sekolah karena *bullying* terhadap juniornya hingga luka-luka. Aksi *bullying* tersebut dilakukan di Stadion Gelora Bung Karno, di GBK itulah terjadi ospek atau plonco di luar sekolah. Di sana, para junior diplonco habis-habisan oleh senior. Korban yang paling parah yaitu satu orang siswa mengalami luka di wajah hingga berdarah-darah, dari siswa itulah kasus tersebut terungkap (Merdeka.com, 2014).

Kasus *bullying* dengan korban yang lebih parah terjadi pada bulan Oktober 2013 kekerasan terjadi di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) yang berujung pada tewasnya seorang taruna bernama Dimas Dikita Handoko, sedangkan 6 teman lainnya mengalami luka parah sehingga harus dirawat di Rumah Sakit. Setelah diselidiki ternyata kasus ini dipicu oleh hal sepele, yaitu mahasiswa senior mengamuk karena sejumlah mahasiswa junior tidak mengenal

mereka. Kemudian pada bulan Juni 2014 kasus *bullying* terjadi kepada dua orang siswa SMA 3 Jakarta bernama Arfiand Caesary dan Padian Prawiryodirja, kedua siswa kelas X SMA Negeri 3 Jakarta ini tewas usai mengikuti kegiatan pecinta alam di Tangkuban Perahu Jawa Barat. Kasus *bullying* hingga menewaskan korbannya terjadi kembali pada bulan Oktober 2014 seorang siswa bernama Yahya Auryaman Sekolah Usaha Pelayaran Menengah di Padang Pariaman, Sumatera Barat meninggal akibat aksi kekerasan seniornya. Korban meninggal setelah dipukul beramai-ramai karena dianggap tidak menghormati senior. (Merdeka.com, 2014; Liputan6.com, 2014).

Terdapat pula beberapa kasus mengenai *bullying* non-fisik yang terjadi dengan dampak yang tidak kalah berat dibandingkan *bullying* fisik. Beberapa kasus diantaranya adalah Yoga Cahyadi pria asal Yogyakarta melakukan tindakan nekat dengan menabrakkan diri ke kereta api pada Sabtu 26 Mei 2013. Pria yang akrab disapa Bobby ini melakukan tindakan nekat karena tekanan dan hujatan akibat gagalnya acara musik “*Locstock Fest 2*” yang dipimpinnya. Sebagai ketua *Event Organizer* acara tersebut, Yoga dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas gagalnya acara tersebut. Dalam status terakhirnya, Yoga menuliskan, “*Trimakasih atas segala caci maki @locstockfest2.. ini gerakan.. gerakan menuju Tuhan.. salam*”. Selanjutnya adalah berita mengenai seorang siswi Jade Stringer (14 tahun) siswi ini dikenal sebagai salah satu siswi paling cantik di sekolahnya, Haslingden High School di Lancashire, Inggris. Jude juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan dan aktif berkampanye gerakan anti-*bullying* di sekolahnya. Tapi justru karena kecantikan, aktivitas, dan kampanye

anti-bullying inilah yang membuat beberapa temannya iri dan tidak suka terhadap Jade. Dia terus-menerus diteror kawan-kawannya, dan hal itu membuat Jade tak tahan lagi. Jade akhirnya ditemukan tewas gantung diri di kamarnya pada tanggal 27 maret 2011, karena sudah tak sanggup lagi menahan ejekan dan hinaan dari teman-temannya di sekolah (Kurnia, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Surakarta pada hari kamis tanggal 2 oktober 2014, terdapat beberapa jenis kasus *bullying* memang kerap terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh beberapa siswa, kasus yang sering terjadi adalah *labeling* (memanggil nama yang bukan sebenarnya) kepada orang lain, pemalakan yang disertai ancaman, siswa yang lebih kaya menyuruh-nyuruh siswa lain, dan pemukulan karena hal-hal sepele. Hal serupa juga diungkap oleh salah satu siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Surakarta pada hari yang sama, ia mengatakan bahwa gencet-gencetan antar kelompok teman sering terjadi di sekolahnya hal ini biasa terjadi pada anak perempuan sedangkan permasalahan pada anak laki-laki biasanya bermula pada perkataan yang menyakiti dan berujung pada perkelahian. Untuk kasus perilaku-perilaku kekerasan tersebut yang dilakukan secara sistematis dan berulang-ulang telah masuk kedalam istilah *bullying*.

Munculnya kasus *bullying* pada remaja memang perlu mendapatkan kajian khusus tentang apa sebenarnya yang melatar belakangi perilaku tersebut dan bagaimana dinamikanya. Dalam hal ini keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan

perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Namun ironisnya diberbagai kasus, keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman untuk anak mereka, karena perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga. Seperti yang diungkap oleh beberapa ahli bahwa perilaku *bullying* memiliki faktor dengan prediktor-prediktor keluarga yaitu kelekatan yang *insecure* (tidak aman), tidak berfungsinya keluarga, keluarga yang tidak utuh dan berkonflik, minimnya dukungan dan komunikasi dengan orangtua, pendisiplinan fisik yang keras, korban pola asuh orangtua yang *overprotektif*, perlakuan tak semestinya, dan penganiayaan oleh orangtua (Espelage, Bosworth, & Simon, 2000; Wang, Zhou, Lu, Wu, Deng, Hong, Gao, & Dia, 2012).

Monks, Smith, Naylor, Barter, Ireland, & Coyne (2009) mengemukakan bahwa berdasarkan teori *attachment*, kualitas *attachment* terhadap pengasuh utamanya dapat mempengaruhi hubungan interpersonal anak di kemudian hari. Kurang dekatnya hubungan dan interaksi antara orangtua dan remaja dapat mempengaruhi perilaku *bullying* remaja. Individu yang pada masa anak-anak memiliki pola *attachment* yang *secure* dapat mempunyai hubungan sosial yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki pola *attachment* yang *insecure* akan memiliki kemampuan sosial yang rendah yang berujung pada konflik dengan teman dan penolakan dari teman.

Penelitian tentang perilaku *bullying* telah dilakukan oleh banyak ilmuwan. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Espelage dkk, (2000) yang meneliti pengaruh keluarga, orang dewasa serta hubungan teman sebaya, dan faktor-faktor lingkungan yang diuji sebagai korelasi yang terus menerus. Menurut penelitiannya, perilaku *bullying* dari sampel 558 siswa Sekolah Menengah Atas, hanya 19,5% dari sampel yang laporannya menunjukkan tidak ada perilaku *bullying* dalam 30 hari terakhir. Kemudian Wang dkk, (2012) yang melakukan sebuah studi *cross-sectional* kepada sebanyak 8.342 siswa Sekolah Menengah Atas yang disurvei di empat kota di Provinsi Guangdong China menunjukkan hasil tentang keterlibatan *bullying* dengan informasi mengenai faktor keluarga, faktor sekolah dan penyesuaian psikososial. Dari total sampel 20,83% (1.738) siswa dilaporkan terlibat dalam perilaku *bullying*. Sedangkan merujuk pada penelitian yang menghubungkan perilaku *bullying* dengan kelekatan (*attachment*) dilakukan oleh Renken, Egeland, Marvinney, Mangelsdorf, & Sroufe (1989) dengan hasil bahwa anak dengan kualitas *attachment* yang tidak kuat lebih cenderung untuk melakukan perilaku agresif dari pada anak-anak dengan kualitas *attachment* yang kuat. Selain itu, anak juga mengalami perasaan tidak aman dan rendah diri yang disebabkan oleh pengasuh yang kurang *responsif* sehingga membuat anak terlihat lebih rentan terhadap tindakan agresif dari rekan-rekan mereka.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti pada <http://garuda.dikti.go.id/> ada kurang lebih enam judul penelitian di Indonesia yang telah terdaftar dengan menghubungkan variabel *attachment* dengan

bullying, namun dari enam judul penelitian tersebut ada empat judul yang menggunakan variabel pola *attachment* dengan perilaku *school bullying* dan dua judul penelitian menggunakan variabel kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kecenderungan perilaku *bullying*, sehingga dengan informasi sedikitnya penelitian yang menggunakan variabel *attachment* dan *bullying* serta teori faktor-faktor *bullying* dari beberapa tokoh maka membuat peneliti termotivasi untuk menghubungkan kedua variabel tersebut dengan menggunakan variabel kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Apakah ada hubungan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying*?”**

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat kelekatan tidak aman siswa dengan orangtua.
3. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.

C. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan sumbangan referensi ilmiah bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan, sosial, dan keluarga.
- b. Bagi peneliti berikutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya mengenai perilaku *bullying* dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi informan penelitian yaitu remaja generasi sekarang diharapkan mengerti dan paham tentang perilaku *bullying* dan cara menanggulangi permasalahan agar tidak berdampak pada perilaku *bullying*.
- b. Bagi para orangtua dan lembaga pendidik, agar dapat dijadikan pertimbangan dan sarana bimbingan atau konseling dalam membantu mengarahkan remaja generasi sekarang dan mampu menjadi tempat yang aman bagi para remaja dengan berbagai masalahnya sehingga nanti para remaja akan mampu menghindari perilaku *bullying* sebagai pelampiasan.